PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN *BEHAVIOR* DENGAN TEKNIK LATIHAN ASERTIF UNTUK MENGATASI PERCAYA DIRI SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KULON PROGO TAHUN AJARAN 2025/2026

Revani Juwita Anggriani
Dra. Wahyu Murti Utami, M.Pd.
Drs. Wagiman, M.Pd.
Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan behavior dengan teknik latihan asertif untuk mengatasi percaya diri siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen, yaitu data berupa angka dan bertujuan melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Desain penelitian ini menggunakan quasi experimental design dengan metode non- equivalent control group design. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, terpilih 2 kelompok dengan rincian 1 kelompok kontrol dan 1 kelompok eksperimen. Data dikumpulkan melalui angket dan tindakan berupa pelaksanaan layanan konseling kelompok. Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon Statistik Non Parametik. Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan behavior dengan teknik latihan asertif untuk mengatasi percaya diri siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo tahun ajaran 2025/2026. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil dari uji wilcoxon, pada tabel Test Statistics diperoleh nilai -2,809 dengan signifikansi 0,005. Berdasarkan ketentuan uji hipotesis, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dengan kata lain terbukti ada pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan behavior dengan teknik latihan asertif untuk mengatasi percaya diri siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo tahun ajaran 2025/2026.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok, Dengan Teknik Latihan Asertif, Percaya Diri*

PENDAHULUAN

Masa remaja akhir Madrasah Aliyah (MA) merupakan periode transisi yang krusial bagi siswa dimana pada periode ini siswa mengalami berbagai perubahan fisik, emosional dan sosial yang menimbulkan banyak persoalan dan tantangan. Pada masa ini juga sering terjadi persaingan akademik yang dapat memicu perasaan tidak mampu dan merendahkan diri, selain itu permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami pada periode ini disebabkan oleh timbulnya rasa kurang percaya diri. Kemampuan untuk percaya pada diri sendiri menjadi fondasi dalam membangun keberanian untuk mencoba, bersosialisasi, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Namun demikian, fenomena yang ditemui di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya dirinya. Siswa cenderung menarik diri, enggan mengemukakan pendapat, ragu mengambil keputusan, kurang aktif dalam berbagai aktivitas kelompok, terdapat perasaan minder, rasa takut salah, serta kurang mampu mengandalkan kemampuan diri ketika menghadapi permasalahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengatasi permasalahan kepercayaan diri dengan kemampuan mereka sendiri, sehingga membutuhkan bantuan atau intervensi yang tepat. Keadaan ini menunjukkan adanya masalah dalam kemampuan asertif siswa yang berpengaruh pada rendahnya rasa percaya diri. Seperti yang dikemukakan oleh Hakim (2021), siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung menunjukkan perilaku pasif dan memiliki kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat.

Lebih lanjut menurut Lauster (dalam Nurpalah & Setyawidianingsih, 2019:354) percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan, dan kekurangan diri sendiri. Sedangkan menurut Hakim (2002:6) merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup di dalamnya. Dengan demikian, rasa percaya diri yang dimiliki oleh setiap orang mempunyai manfaat agar dapat menjalani kehidupan yang penuh dengan keyakinan dan dipenuhi dengan hal-hal yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penting bagi sekolah untuk memberikan layanan bimbingan yang dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan dirinya.

Salah satu bentuk layanan yang dapat digunakan adalah konseling kelompok. Menurut Corey (2016) konseling kelompok dapat membantu peserta didik yang kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya, maka dengan berdiskusi peserta didik diharapkan dapat berlatih menggunakan pengetahuan dan gagasannya untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pandangannya, menyatakan setuju atau menolak pendapat orang lain dengan cara yang baik. Menurut Sukardi (2008:68) mengemukakan bahwa layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Sedangkan menurut pendapat Supriatna (2014:107) berpendapat bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan.

Selanjutnya proses konseling kelompok dapat berjalan lebih sistematis dan terarah, penggunaan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masalah, salah satunya adalah pendekatan *behavior*. Pendekatan ini menekankan pada perubahan perilaku melalui prinsip penguatan, pembiasaan, dan pengulangan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Suwanto (2016:3) pendekatan *behavior* merupakan teknik dalam konseling yang berlandaskan teori belajar berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah

laku baru dalam memecahkan masalahnya. Sedangkan menurut Corey (2010:196) bahwa pendekatan *behavior* adalah pendekatan yang dilakukan kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik sesuai masalah yang dihadapinya yang mengarah pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku yang baru dan menghapuskan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

Dalam penerapan pendekatan *behavior* tersebut, salah satu teknik yang dianggap efektif adalah latihan asertif. Menurut Corey (2009:215) menjelaskan bahwa latihan asertif merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu- individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadaiannya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran siswa secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa siswa berhak untuk menunjukan reaksi reaksi yang terbuka itu. Selain itu Gunarsah (2007:217) menjelaskan pengertian latihan asertif yaitu prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dan perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa latihan asertif merupakan sebuah metode pelatihan perilaku yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung, terbuka, dan percaya diri dalam situasi interpersonal.

Sampai saat ini, di sekolah belum pernah diadakan layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif yang secara khusus ditujukkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Padahal, konseling kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bersama, saling mendukung, serta memperoleh pengalaman sosial yang dapat memperkuat keyakinan diri. Sementara itu, teknik latihan asertif dapat membantu siswa melatih keterampilan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya secara tegas namun tetap menghargai orang lain. Pelaksanaan konseling kelompok dengan latihan asertif bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Melalui latihan yang terstruktur siswa dapat belajar untuk berperilaku asertif dan menghadapi tantangan sosial dengan lebih percaya diri. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, mendapatkan hasil bahwa ditemukan siswa MAN 1 Kulon Progo yang memiliki tingkat percaya diri yang masih kurang. Hal ini ditunjukkan bahwa banyak siswa mengalami cemas dalam situasi sosial, keraguan akan potensi yang dimiliki dalam mengungkapkan pendapat, mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain yang dapat menghambat perkembangannya, siswa cenderung diam saat diskusi kelas, meskipun mereka memiliki pemikiran yang baik. Selain itu, belum terbangunnya rasa percaya diri saat berbicara di depan umum membuat siswa merasa malu dan enggan untuk berpartisipasi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pola asuh yang kurang mendukung atau lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya.

Lebih lanjut, dalam mengatasi masalah tersebut, latihan asertif dapat menjadi solusi yang efektif karena membantu individu mengembangkan kemampuan dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka secara jujur dan langsung tanpa merugikan orang lain. Teknik ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan percaya diri siswa di berbagai

jenjang pendidikan. tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor rasa percaya diri yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Behavior* dengan Teknik Latihan Asertif Untuk Mengatasi Percaya Diri Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo Tahun Ajaran 2025/2026".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif eksperimen kontrol karena data atau informasi yang dikumpulkan dalam bentuk angka. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan metode *non-equivalent control group design,* yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diberikan tes awal. Kedua kelompok mendapatkan perlakuan yang berbeda, dimana kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan teknik latihan asertif, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan, kemudian kedua kelompok tersebut diberikan tes diakhir, untuk mengetahui adanya pengaruh atau perubahan yang signifikan dalam percaya diri siswa.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil angket percaya diri yang diberikan kepada 28 siswa kelas XI D MAN 1 Kulon Progo. Dari hasil angket tersebut diperoleh 20 siswa dengan 10 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 10 siswa sebagai kelompok kontrol yang kemudian dijadikan sebagai peserta penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket percaya diri yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas yaitu dengan jumlah item 40 butir terdapat 30 butir valid dengan (koefisien Cronbach Alpha = 0,879), sehingga layak digunakan untuk mengukur tingkat percaya diri siswa.

Untuk langkah awal, penelitian dilakukan dengan memberikan *pretest* pada kedua kelompok, selanjutnya kelompok eksperimen diberi perlakuan atau treatment berupa layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif, sedangkan kelompok kontrol tidak. Penelitian ini, dilaksanakan melalui empat kali pertemuan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif, yang berfokus pada percaya diri siswa. Setiap sesi konseling dirancang secara sistematis melalui tahap pembukaan, tahap peralihan, tahap kegiatan atau tahap inti, dan tahap penutup. Pada tahap pembukaan peneliti membangun suasana yang nyaman dengan anggota kelompok seperti menanyakan kabar dan berkenalan agar suasana semakin akrab dan adanya rasa saling percaya antar anggota kelompok. Kemudian peneliti menjelaskan tujuan kegiatan, asas-asas dalam konseling kelompok dan pembentukan kelompok. Selanjutnya masuk ke tahap peralihan atau tahap transisi, dimana peneliti menjelaskan kembali tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dalam konseling kelompok dan menanyakan kesiapan para anggota kelompok untuk masuk ke tahap inti. Tahap kegiatan atau tahap inti berisi kegiatan diskusi mengenai cara menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan secara aktif, menumbuhkan sikap empati, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta kemampuan memberikan dan menerima umpan balik (*feedback*) secara positif. Sementara itu pada tahap penutup peneliti bersama anggota kelompok melakukan refleksi, menyimpulkan hasil diskusi, dan memberikan penguatan dan motivasi kepada anggota kelompok untuk menerapkan hal-hal positif yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari- hari.

Setelah proses konseling kelompok selesai, kedua kelompok diberikan *posttest* menggunakan angket percaya diri yang sama dengan *pretest* untuk mengetahui perubahan tingkat percaya diri siswa setelah diberi perlakuan. Data hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis menggunakan uji *t-test* dengan bantuan program *SPSS for Windows*, untuk mengetahui signifikansi pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif untuk mengatasi percaya diri. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan selama satu minggu dengan total empat kali pertemuan, masing-masing berdurasi 45 menit. Pertemuan pertama difokuskan pada penekanan pentingnya pengenalan perilaku asertif yaitu sangat berkaitan dengan rasa percaya diri, karena orang yang asertif tidak takut berbicara, berani mengemukakan pendapat, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan. Pertemuan kedua membahas tentang latihan menyampaikan pendapat, dengan tujuan untuk melatih siswa agar mampu mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapatnya secara jelas, sopan, dan percaya diri tanpa menyinggung orang lain serta berkomunikasi secara efektif dan asertif. Pertemuan ketiga difokuskan pada pembahasan tentang latihan menyampaikan penolakan secara asertif guna untuk melatih siswa agar mampu mengatakan "tidak" terhadap ajakan atau permintaan yang tidak sesuai dengan nilai, prinsip, atau kemampuannya secara tegas, sopan, dan percaya diri tanpa menyinggung orang lain serta menjaga hubungan sosial yang baik, meskipun harus menolak permintaan seseorang. Pertemuan keempat difokuskan pada pembahasan tentang mengungkapkan perasaan secara asertif untuk melatih siswa agar mampu menyatakan perasaan yang dialaminya secara jujur, jelas, dan sopan tanpa menyakiti diri sendiri maupun orang lain dengan tujuan meningkatkan pemahaman sosial, sehingga orang lain dapat mengerti apa yang sedang dirasakan oleh siswa. Seluruh sesi dipandu oleh peneliti selaku pemimpin kelompok, di mana setiap siswa diberi kesempatan aktif untuk menyampaikan pendapat, bertukar pengalaman, dan memberikan umpan balik antaranggota kelompok. Melalui interaksi yang dinamis ini, diharapkan seluruh peserta dapat belajar untuk percaya diri dalam mengungkapan pendapatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel klasifikasi, hasil *Pretest* pada kelas kontrol menunjukkan bahwa 3 siswa (30%) berada pada kategori tinggi, 4 siswa (40%) kategori sedang, dan 3 siswa (30%) kategori rendah. Dengan demikian, tingkat percaya diri siswa pada *Pretest* kelas kontrol termasuk kategori sedang. Sementara itu, hasil *Posttest* kelas kontrol menunjukkan 3 siswa (30%) berkategori tinggi, 3 siswa (30%) berkategori sedang, dan 4 siswa (40%) berkategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *Posttest* kelas kontrol berada pada kategori rendah.

Pada kelas eksperimen, hasil *Pretest* menunjukkan 3 siswa (30%) berkategori tinggi, 3 siswa (30%) kategori sedang, dan 4 siswa (40%) kategori rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa *Pretest* kelas eksperimen berada pada kategori rendah. Sedangkan pada hasil *Posttest,* terdapat 3 siswa (30%) pada kategori tinggi, 4 siswa (40%) kategori sedang, dan 3 siswa (30%) kategori rendah. Dengan demikian, *Posttest* kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan perbandingan skor jawaban angket percaya diri antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukan bahwa pada kelas kontrol terjadi peningkatan perolehan skor jawaban dari 719,0 menjadi 825,0 atau terdapat kenaikan sebesar 106 skor. Kemudian

pada kelas eksperimen pada *Pretest* diperoleh skor jawaban 708,0 dan meningkat menjadi 1058,0 atau terdapat kenaikan sebesar 350.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai Z = -2,809 dengan signifikansi p = 0,005. Ketentuan uji hipotesis menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis kerja diterima. Karena nilai signifikansi yang diperoleh 0,005 < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan behavior dengan teknik latihan asertif untuk mengatasi percaya diri siswa kelas XI MAN 1 Kulon Progo tahun ajaran 2025/2026, dapat diterima.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang relevan berjudul " Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung" pada tahun 2016 oleh Wahyu Farida, penelitian yang berjudul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Terhadap Kepercayaan Diri siswa Kelas XI SMKIT Ibnu Katsir Jember" yang dilakukan oleh F. Hasanah pada tahun 2024, penelitian yang berjudul " Pengaruh Teknik *Assertive Training* terhadap Rasa Percaya Diri Siswa MTs Negeri 1 Palembang tahun ajaran 2021/2022, yang menunjukan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif berpengaruh untuk mengatasi kecerdasan percaya diri siswa secara signifikan. Dibuktikan dengan masih banyaknya siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo tahun ajaran 2025/2026 yang tingkat percaya dirinya masih kurang. Hal ini ditunjukkan bahwa banyak siswa mengalami cemas dalam situasi sosial, keraguan akan potensi yang dimiliki dalam mengungkapkan pendapat, mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain yang dapat menghambat perkembangannya, siswa cenderung diam saat diskusi kelas, siswa merasa malu dan enggan untuk berpartisipasi. Dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif, siswa menjadi lebih mampu mengatasi rasa tidak percaya diri dan menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan sosial maupun akademik, serta membantu dalam mengembangkan cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dirumuskan dapat teruji kebenarannya atau tidak, serta membandingkan nilai *Posttest* kelas kontrol dan nilai *Posttest* kelas eksperimen. Dengan menggunakan uji komparasi *t-test* maka dilakukan pengujian variabel penelitian. Pengujian dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows* sebagai berikut:

Uji *Wilcoxon Statistik Non-Parametik*

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test - Pre test	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	10[b]	5.50	55.00
	Ties	0[c]		
	Total	10		

a. Post test < Pre test
b. Post test > Pre test
c. Post test = Pre test

Test Statistics[a]

	Post test - Pre test
Z	-2.809[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh bahwa tidak ada siswa (0 responden) yang mengalami penurunan skor percaya diri (*negative ranks*), terdapat 10 siswa yang mengalami peningkatan skor percaya diri (*positive ranks*), dan tidak ada siswa dengan skor tetap (*ties*). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan percaya diri setelah mendapatkan layanan konseling kelompok pendekatan *behavior* dengan teknik latihan asertif. Selanjutnya, pada tabel Test Statistics diperoleh nilai Z = -2,809 dengan signifikansi p = 0,005. Berdasarkan ketentuan uji hipotesis, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *behavior* dengan teknik latihan asertif berpengaruh signifikan dalam mengatasi percaya diri siswa kelas XI MAN 1 Kulon Progo tahun ajaran 2025/2026. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan peneliti diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan *behavior* dengan teknik latihan asertif untuk mengatasi percaya diri siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo tahun ajaran 2025/2026. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil dari uji *wilcoxon,* pada tabel *Test Statistics* diperoleh nilai -2,809 dengan signifikansi 0,005. Berdasarkan ketentuan uji hipotesis, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dengan kata lain terbukti ada pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan *behavior* dengan teknik latihan asertif untuk mengatasi percaya diri siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo tahun ajaran 2025/2026.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Edisi Kedelapan). Jakarta: Eresco.

Corey, G. (2010). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Edisi ke-8). Bandung: Refika Aditama.

Corey, G. (2016). *Teori dan Praktek Konseling Kelompok* (Edisi Kesembilan). Jakarta: Eresco.

Gunarsa, S. D. (2007). *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hakim, A. (2021). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Prenadamedia Group

Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nurpalah, N., & Setyawidianingsih, I. (2019). Pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 352–360.s

Sukardi. (2008). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriatna, M. (2014). *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.

Suwanto. (2016). *Pendekatan behavior dalam konseling*. Yogyakarta: Deepublish.